

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Produktivitas peternakan atau hasil peternakan ditentukan oleh dua hal utama yaitu keturunan atau genetik ternak yang dipelihara dan lingkungan seperti tempat pemeliharaan (kandang), pemberian pakan. Faktor genetik atau keturunan dan lingkungan sangat menentukan produktifitas peternakan, karena walaupun sapi berasal dari keturunan yang mampu menghasilkan kenaikan bobot badan tinggi, tetapi tanpa dukungan pemeliharaan dan pemberian pakan yang baik, produksi tidak akan maksimal. Sebaliknya walaupun diberi pakan yang baik tetapi sapi berasal dari keturunan yang tidak mempunyai potensi, produksinya juga tidak akan maksimal.

Indonesia kaya akan plasma nutfah, baik flora maupun fauna, diantaranya adalah Sapi Bali (*bos sondaucus*) yang merupakan bangsa sapi asli Indonesia yang ada di dunia. Sapi Bali merupakan sapi asli Indonesia yang diduga sebagai hasil domestikasi (perjinakan) dari banteng liar. Sebagian ahli yakin bahwa domestikasi tersebut berlangsung di Bali sehingga disebut Sapi Bali.

Sapi Bali merupakan keturunan dari sapi liar yang disebut banteng yang telah didomestikasi berabad-abad lamanya. Banteng tersebut menurunkan hampir seluruh jenis sapi di Indonesia setelah mengalami persilangan dengan bangsa sapi lain, misalnya Zebu yang dimasukkan ke Indonesia seperti ongole, hissar, dan gujarat ketika orang-orang Hindu datang ke Indonesia. Daerah atau lokasi penyebaran yang utama adalah Bali dan dternakkan secara murni sebagai tipe pedaging dan kerja.

Sapi Bali adalah jenis sapi lokal yang memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru. Kemampuan tersebut merupakan faktor pendukung keberhasilan budidaya Sapi Bali. Populasi Sapi Bali yang meningkat akan membantu mensukseskan program pemerintah untuk memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat Indonesia.

Bobot badan memegang peranan penting dalam pola pemeliharaan yang baik, selain untuk menentukan kebutuhan nutrisi, jumlah pemberian pakan, jumlah dosis obat, bobot badan juga dapat digunakan untuk menentukan nilai jual ternak tersebut. Masih banyak dijumpai di lapangan peternak yang memberikan pakan tidak mempertimbangkan jumlah kebutuhan berdasarkan bobot badan. Kurangnya pengetahuan peternak tentang cara penentuan jumlah pakan serta penentuan harga jual yang tidak lepas dari pengaruh bobot badan dan minimnya fasilitas untuk mengetahui bobot badan yang tepat menjadi salah satu alasan. Cara yang paling akurat untuk mengetahui bobot badan ternak dapat dilakukan dengan menimbang ternak secara langsung. Namun secara praktis di lapangan, penimbangan ternak besar seperti sapi perlu kerja keras terutama apabila akan dilakukan penimbangan di pedesaan atau di daerah terpencil dengan keadaan topografi yang sulit dijangkau dengan transportasi.

Populasi sapi Bali di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pengembangan Ternak Wonggahu tahun 2013 sebanyak 93 ekor yang terdiri 91 ekor Sapi Bali betina dan 2 ekor Sapi Bali jantan.

Penaksiran bobot badan ternak dapat berdasarkan panca indera, namun subyektif, karena hasilnya sangat tergantung dari kemahiran dan subyektifitas penaksir. Metode penaksiran lainnya adalah dengan menggunakan rumus korelasional antara bobot badan dengan beberapa ukuran dimensi tubuh ternak sapi. Metode ini untuk menghindari subyektivitas sehingga hasil taksiran dapat lebih akurat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Korelasi bobot badan dengan ukuran tubuh Sapi Bali betina yang dipelihara secara intensif di Unit Teknis Daerah (UPTD) Pengembangan Ternak Wonggahu”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan bobot badan dengan ukuran tubuh ternak Sapi Bali betina yang dipelihara secara intensif ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ukuran-ukuran tubuh ternak dengan bobot badan pada Sapi Bali betina yang dipelihara secara intensif

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk menyusun pedoman pendugaan bobot badan Sapi Bali betina yang dipelihara secara intensif.

2. Informasi yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.